

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Merokok Pada Remaja

2.1.1 Definisi Merokok

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Merokok menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat (Fabiana, 2019).

Merokok adalah salah satu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Merokok merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya (Yulia et al., 2022). Merokok merupakan salah satu perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun perilaku ini masih sulit untuk dihilangkan. Tingkat konsumsi rokok di Indonesia justru menunjukkan angka yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia tenggara (Julaecha & Wuryandari, 2021)

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Merokok

1. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi merokok dapat menggambarkan perasaan yang dialami oleh perokok, seperti perasaan positif ataupun negatif selain itu

merokok juga berkaitan dengan masa mencari jati diri pada remaja. Perasaan positif seperti mengalami perasaan yang tenang dan nyaman ketika mengkonsumsi rokok.

2. Intensitas merokok mengklasifikasikan perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu :
 - a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
 - b. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
 - c. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari
3. Tempat merokok

Tipe perokok berdasarkan tempat ada dua, yaitu:

- 1) Merokok di tempat-tempat umum atau ruang publik
 - a. Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya perokok masih menghargai orang lain, karena itu perokok menempatkan diri di smoking area.
 - b. Kelompok yang heterogen (merokok ditengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo dan orang sakit.
- 2) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi
 - a. Kantor atau di kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempattempat seperti ini sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.

- b. Toilet. Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

4. Waktu merokok

Remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku merokok ada empat yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, waktu merokok dan tempat merokok (Mussardo, 2019).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor yang mempengaruhi seseorang merokok terbagi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

1. Faktor Internal

a. Faktor Kepribadian

Individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit atau kebosanan.

b. Faktor biologis

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.

c. Faktor Psikologis

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit dihindari.

d. Konformitas Teman Sebaya

Kebutuhan untuk diterima kelompok teman sebaya seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok.

e. Faktor Usia

Orang yang merokok pada usia remaja semakin bertambah dan pada usia dewasa juga semakin banyak.

f. Faktor Jenis Kelamin

Pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Orang Tua

Individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga tidak bahagia, orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan individu yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada individu yang tinggal dengan orang tua tunggal (Single Parent).

Individu wanita yang berperilaku merokok apabila ibunya merokok dibandingkan ayahnya yang merokok.

b. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu merokok maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok, begitu pula sebaliknya.

c. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut.

d. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku merokok pada individu. Dalam bidang politik, Menambahkan kesadaran umum berakibat pada langkah-langkah politik yang bersifat melindungi bagi orang-orang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye- kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok. Merokok menjadi masalah yang bertambah besar bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Mussardo, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri individu seperti kepribadian, biologis, psikologis, usia dan jenis kelamin sedangkan faktor dari luar individu meliputi pengaruh orang tua, teman, iklan, dan lingkungan sosial.

2.1.4 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa perpindahan atau peralihan, yaitu pada kondisi ini remaja beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa awal yang ditandai akan adanya perubahan secara biologis dan psikologis. Dalam hal ini remaja terjadi perubahan secara biologis meliputi perubahan fisik dan berkembangnya seks primer dan sekunder. Sedangkan pada perubahan psikologis meliputi adanya perubahan dalam hal emosi yang berubah dan merasa lebih sensitive (Arinandya, 2021).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2019).

Berdasarkan uraian yang diatas, dapat dijabarkan bahwa masa remaja merupakan masa tansisi dimana remaja mengalami perubahan secara fisik dan mental sehingga dapat merubah kondisi emosionalnya.

2.1.5 Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan masa yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari masa-masa pertumbuhan yang lain (Arinandya, 2021)

1. Masa remaja merupakan masa peralihan

Masa remaja awal tidak terlepas dari kondisi peralihan. Kondisi ini bukan berarti remaja berubah dari kondisi sebelumnya, namun masa peralihan ini merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana satu tahap perkembangan yang menuju ke tahap perkembangan berikutnya. Kondisi psikologis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan karakteristik khas remaja sudah terlihat dari masa akhir kanak-kanak. Perubahan yang terjadi dalam masa remaja awal mengakibatkan perilaku individu berubah, masa ini remaja akan merasakan keraguan akan peran yang dilakukan. Dalam keadaan seperti ini akan menyebabkan remaja dapat mencoba hal baru dalam kehidupan seperti gaya kehidupan, pola perilaku, dan keinginan serta sifat yang diinginkan bagi dirinya sendiri (Arinandya, 2021).

2. Masa remaja merupakan masa perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi dalam keadaan yang sama dengan perubahan fisik pada remaja awal.

Perubahan perilaku berbanding sama dengan perubahan fisik.

Disebutkan ada empat perubahan yang terjadi, yakni:

- a. Perubahan tingkat emosi Perubahan emosi sama dengan perubahan fisik dan psikologi yang terjadi pada remaja. Kondisi perubahan fisik yang signifikan menjadikan remaja mengalami stres dan menyebabkan kondisi psikologis terganggu. Hal ini menjadikan remaja lebih rentan mengalami perubahan emosi (Arinandya, 2021).
- b. Perubahan bentuk tubuh, minat dan peran perubahan signifikan yang terjadi pada remaja adalah perubahan bentuk tubuh, minat dan peran. Perubahan bentuk tubuh sangat terlihat yang menyebabkan masalah baru seperti payudara yang membesar mengakibatkan remaja lebih malu dan bingung dalam berpakaian. Masalah tersebut menjadikan remaja harus menjalankan peran untuk diri sendiri agar dapat menyelesaikan masalah tersebut (Arinandya, 2021).
- c. Berubahnya pola minat dan perilaku masa kanak-kanak yang awalnya dianggap penting, pada masa ini menjadi hal yang sudah tidak penting seperti halnya masa kanak-kanak yang harus memiliki banyak teman, pada masa remaja awal menjadikan mereka mengerti banyaknya teman sudah tidak menjadikan suatu prioritas (Arinandya, 2021).
- d. Takut dalam tanggung jawab yang diberikan Masa remaja awal menjadikan individu menginginkan kebebasan, namun pada masa

ini remaja tetap masih takut untuk bertanggung jawab karena takut akan cara mengatasi tanggung jawab tersebut. Hal ini menjadikan remaja masih ragu dalam mengambil tanggung jawab yang akan diberikan (Putri, 2017).

- e. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah Masa remaja awal akan penuh dengan masalah yang terjadi. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat masa kanak-kanak, masalah yang terjadi pada mereka lebih banyak diselesaikan oleh orang tua mereka. Pada kondisi ini mereka merasa mandiri sehingga pada masa ini mereka menolak bantuan orang tua dan orang lain dalam menyelesaikan masalah (Putri, 2017).

3. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja (Putri, 2017).

4. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja berfikir bahwa setelah ini mereka memasuki fase masa dewasa. Pada masa ini remaja akan memusatkan diri pada perilaku seperti orang dewasa. Pada masa ini menjadikan remaja menginginkan pola perilaku seperti usia dewasa pada umumnya seperti merokok,

minum alcohol, konsumsi narkoba, dan melakukan seks bebas. Remaja akan menganggap dirinya bahwa perilaku tersebut benar sesuai dengan citra orang dewasa (Putri, 2017).

2.1.6 Perilaku Merokok Pada Remaja

Perpindahan dari masa kanak-kanak menuju remaja mengakibatkan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh remaja pada diri sendiri dan lingkungannya, hal ini mengakibatkan remaja mencari hal baru yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan merokok. Tingkat pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi perilaku merokok seseorang. Perilaku sehat dalam kehidupan seseorang dipengaruhi oleh bagaimana pengetahuan seseorang mengenai bahaya merokok yang bisa berdampak pada kesehatannya, dengan pengetahuan yang tinggi seseorang bisa memahami bagaimana dampak dari merokok bagi kesehatan yang bisa membuat pecandu rokok bisa berhenti merokok dan orang yang merokok untuk tetap tidak merokok (Iriyanti & Mandagi, 2022).

Merokok merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan individu dalam segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang sebelumnya sudah merokok, kemudian merokok kembali, ataupun bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mencoba merokok pun menjadi tertarik untuk mencobanya (Zaenuri 2020).

Perilaku mengkonsumsi rokok tidak hanya terjadi pada kalangan remaja ataupun kalangan pelajar pada masyarakat kota metropolis saja, akan tetapi sehubungan dengan berbagai pengaruh dan perilaku remaja

karena pergaulan, maka pemuda atau remaja bahkan pelajar di pedesaan saja juga telah banyak yang melakukan kegiatan merokok (Dwi, 2013). Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kota Jakarta menyebut jumlah perokok pemula meningkat hingga 45%. KPAI juga berpendapat dengan keterjangauan membeli rokok dengan cukai yang murah menjadikan salah satu penyebab banyak perokok pemula di usia dini yang hampir 80%- nya mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun (el Hasna, 2017). Selain itu remaja yang merokok biasanya demi diterimanya dalam suatu kelompok teman sebaya, usia remaja merupakan usia yang masih memiliki emosi yang labil sehingga demi diterimanya dalam suatu kelompok teman sebaya ia akan melakukan apapun meskipun menyimpang (Anggarwati, 2014). Seperti yang diungkapkan Hurlock (2012) Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi sering kali diperoleh dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap merokok adalah perilaku yang wajar dalam kehidupan sosial. Generasi muda memiliki tingkat penyebaran yang tinggi menjadi perokok pemula (Anggarwati & Uyun, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa perilaku merokok penduduk Indonesia di usia 15 tahun keatas sebesar 33,8% pada tahun 2018. Perokok pada usia lebih dari 10 tahun didapati sebesar 24,3% merokok setiap harinya, akan tetapi sebesar 4,6% merokok dengan kurun waktu yang tergolong jarang. Dan proporsi kelompok umur 10 – 14 tahun sebesar 0,7%, 15 – 19 tahun sebesar 12,7%

dan 20 – 24 tahun sebesar 27,3% yang merupakan perokok aktif dengan merokok setiap harinya. Dengan persentase laki-laki sebesar 47,3% dan perempuan sebesar 1,2%. Sedangkan rerata proporsi perokok setiap hari di provinsi Lampung sebesar 28,1% dan perokok kadang-kadang 3,6% (Kemenkes, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan persentase perokok terbanyak di negara ASEAN (lebih dari 50%). Jumlah perokok aktif terbanyak pada usia remaja (10-18 tahun) mengalami peningkatan dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1 % di tahun 2018. Provinsi Jawa timur menempati peringkat ke-16 se-Indonesia sebagai wilayah dengan tingkat perokok usia remaja yang cukup tinggi (Almaidah et al., 2020).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 Tahun. Tahun 2018 sebanyak 30,66%, tahun 2019 sebanyak 27,93% dan tahun 2020 sebanyak 27,78%. Tingkat perokok usia remaja yang cukup tinggi di tempati oleh Provinsi Jawa Timur dengan urutan peringkat ke-16 (Almaidah et al., 2020).

2.2 Pengetahuan Bahaya Merokok

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga

diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan (Rahman, 2020).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah bagian yang esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berpikir yang dilakukan manusia berpikir merupakan diferensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya (Risnayani, 2020).

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkatan pengetahuan yaitu:

1. Tahu (*know*). Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah ada atau yang sudah dipelajari sebetulnya. Pengetahuan tingkat ini merupakan mengingat kembali sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Pengukuran terkait tingkat pengetahuan seseorang yang dipelajari antara lain menyebutkan, mengurakan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.
2. Memahami (*comprehension*). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara benar terkait objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, dan sebagainya.

3. Aplikasi (*application*). Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang yang telah menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang real (sebenarnya). Aplikasi disini meliputi penggunaan rumus, hukum-hukum, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
4. Analisis (*analysis*). Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan suatu objek atau materi ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
5. Sintesis (*synthesis*). Sintesis adalah suatu kemampuan seseorang untuk merangkum dan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat menyelesaikan, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat Menyusun dan sebagainya.
6. Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditemukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Rahman, 2020).

2.2.3 Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok

Pengetahuan tentang bahaya merokok adalah tingkat pemahaman responden tentang pendidikan kesehatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan rokok dan bahayanya yang meliputi: bahaya fisik, bahaya psikologis, dan bahaya sosial.

1. Bahaya Fisik

Terdapat kandungan berbahaya dalam rokok yaitu karbonmonoksida, nikotin dan tar. Karbonmonoksida adalah kandungan berbahaya dari rokok yang memiliki kemampuan mengikat 200 lebih kuat hemoglobin dalam darah, dan dapat menyebabkan terjadinya gangguan pernapasan, sakit kepala, dan fungsi paru-paru (Nasution, 2007).

2. Bahaya Psikologis

Bahaya kandungan dari rokok tentu memiliki perilaku pada remaja yang akan berpengaruh buruk bagi kesehatan mereka. Remaja yang merokok biasanya akan mengalami gejala kurang fokus belajar, sulit memahami pelajaran, mengalami penurunan daya tangkap, kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan, mudah tersinggung atau marah, hingga menyebabkan remaja mengalami depresi (Wicaksana, 2020).

3. Bahaya Sosial

Bahaya sosial yang disebabkan oleh rokok yaitu asap rokok membuat tidak nyaman bagi orang yang disekitarnya, pemborosan, pencurian, iklan rokok.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Sidoarjo menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya rokok pada siswa kelas X SMA di Sidoarjo dapat dikategorikan mempunyai pengetahuan baik sebanyak 9 responden (26,5%), siswa yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (58,8%) dan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 5 (14,7%). Jadi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok pada siswa kelas X SMA di Sidoarjo adalah rata-rata mempunyai pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 20 responden (58,8%) (Gulo, 2019).

Menurut hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pengetahuan tentang bahaya rokok dengan kejadian merokok pada siswa SMA Negeri 8 Surakarta, pada 120 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 108 responden (90%), 30 tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 responden (10%) dan dalam penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa siswa yang merokok yaitu sebanyak 73 responden (Risnayanti, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya pada pelajar SMPN 1 Pariaman Kota Padang, menunjukkan hasil penelitian pada 228 orang didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 60% dan sisanya pengetahuannya kurang (40 %). Demikian juga dari hasil penelitian Sri Wulandari (2017) dalam Jurnal *Maternity and Neonatal* Volume 2 No 2 tentang Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok Di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau menunjukkan hasil bahwa responden berpengetahuan baik berjumlah 77 orang (53,8%),

berpengetahuan cukup berjumlah 61 orang (42,7%) dan berpengetahuan kurang berjumlah 5 orang (3,5%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Zainul Umari dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada (2020) di SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan tahun 2020 menunjukkan bahwa frekuensi siswa dengan pengetahuan bahaya merokok kurang sebanyak 16 responden (20,5%) dan siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 62 responden dengan persentase (79,5%). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa remaja pada dasarnya sudah mengetahui tentang bahaya dari perilaku merokok (Umari et al., 2020).

2.3 Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok Terhadap Perilaku Merokok

Tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok seharusnya berkorelasi dengan tindakan perilaku merokok. Dengan pengetahuan yang baik akan bahaya dari merokok dapat menimbulkan kesadaran seseorang untuk tidak melakukan kebiasaan merokok sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Namun faktanya antara pengetahuan yang baik tidak selamanya berkorelasi dengan perilakunya. Banyak hal yang akan mereka lakukan agar eksistensi mereka dapat terjermus pada hal negative. Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa keperkasaan diri dapat disimbolkan dengan cara merokok.

Alifia (2021) dalam penelitiannya di Kota Makassar didapatkan hasil bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi dengan perilaku merokok berat sebanyak 16 orang (35,6%), remaja yang mempunyai pengetahuan

tinggi dengan perilaku perokok ringan sebanyak 18 orang (40,0%), sedangkan remaja yang mempunyai pengetahuan rendah dengan perilaku perokok berat 11 orang atau (24,4%), dan remaja yang berpengetahuan rendah dengan perilaku merokok ringan tidak ada (0%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik tentang bahaya merokok ternyata sebagian besar dari mereka berperilaku merokok baik ringan sampai dengan berat.

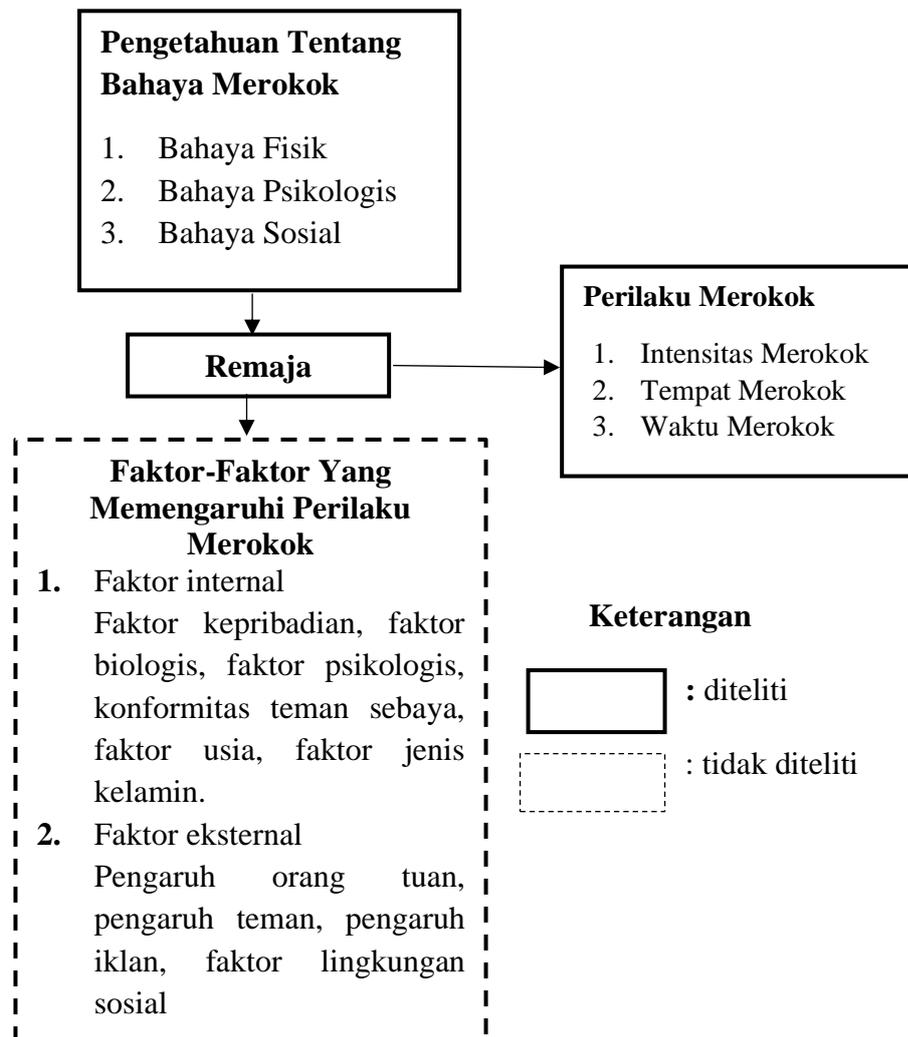
Umari (2020) dalam penelitiannya pada siswa di SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan menemukan bahwa 1 dari 78 responden terdapat 15 orang pengetahuan kurang dengan perilaku merokok (93,8%) dan 1 orang pengetahuan kurang dengan perilaku tidak merokok (6,3%). Kemudian siswa dengan pengetahuan baik dengan perilaku merokok terdapat 39 orang (62,9%) dan pengetahuan baik dengan perilaku tidak merokok terdapat 23 orang (37,1%). Diperoleh hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku merokok dengan p value : 0,017.

Remaja perokok berat berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara simbolisasi, yaitu simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Selain itu remaja perokok berat, adalah untuk mendapat pengakuan dari lingkungan pergaulannya, untuk menghilangkan kekecewaan dan

menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma. Sedangkan Remaja yang menjadi perokok ringan dikarenakan mengetahui kandungan yang terdapat dalam rokok dan bahaya tentang merokok akan kesehatan (Sutarno & Susanti, 2016).

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau ikatan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok.

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 = Ada hubungan pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok.